

MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERBASIS KEUNGGULAN LOKAL SUMATERA SELATAN TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD N 24 PALEMBANG

Lisa Putri Oktarina, Laihat, Suratmi

Universitas Sriwijaya

Email: lissaoktarina96@gmail.com

Abstract: *This research aimed at finding out the influence model of Problem Based Learning based on local advantages of South Sumatra towards students learning outcomes of IPA to fifth grade students at SDN 24 Palembang. This research was using Quasi Experimental Design as the method with design Nonequivalent Control Group Design. The subjects were 32 students in Experimental Group and 34 students in Control Group. The researcher used the data collection tool in the form of pretest-posttest, observation and documentation. The average score of pretest in experimental group was 53,3 and average score of pretest control group was 47,7. Meanwhile, the average score of posttest in experimental group was 75,25 and the average score of posttest in control group was 65,97. The data of pretest and posttest in experimental group was distributed normal with the value km 0,57 and 0,59. Then the data of pretest and posttest in control group was distributed normal with the value km 0,25 and -0,03. The hypothesis was calculated by using t-test which is pooled varians and the result of t obtain was 3,65 in 0,05 significant level and the t-table is 1,669. Since the significant level showed to obtain $t_{hitung} > t_{tabel}$, therefore H_0 was rejected and H_a was accepted. The result of this research proved that the influence model of Problem Based Learning based on local advantages of South Sumatra influenced significantly towards students learning outcomes of IPA to fifth grade students at SDN 24 Palembang*

Key words: *Influence of Problem Based Learning Model, Local Advantages of South Sumatra, IPA.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Problem Based Learning berbasis keunggulan lokal Sumatera Selatan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD N 24 Palembang. Penelitian ini menggunakan metode Quasi Experimental Design Experimental dengan rancangan Nonequivalent Control Group Design. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 32 siswa kelas eksperimen dan 34 siswa kelas kontrol. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi dan tes pretest-posttest. Nilai rata-rata pretest kelas eksperimen yaitu 53,3. Rata-rata pretest kelas kontrol yaitu 47,7. rata-rata posttest kelas eksperimen yaitu, 75,25 dan kelas kontrol sebesar 65,97. Data pretest dan posttest kelas eksperimen berdistribusi normal dengan nilai km 0,57 dan 0,59. Data pretest dan posttest kelas kontrol berdistribusi normal dengan nilai km -0,25 dan -0,03. Perhitungan hipotesis dengan menggunakan Uji-t yakni uji Polled Varians dan diperoleh t hitung sebesar 3,65 pada taraf signifikan 0,05 dan t table 1,669. Karena nilai signifikan menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan model Problem Based Learning berbasis keunggulan lokal Sumatera Selatan berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD N 24 Palembang.

Kata-kata kunci: Pengaruh, Model Problem Based Learning, Berbasis Keunggulan Lokal Sumatera Selatan, IPA.

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah mata pelajaran yang sangat penting dalam pendidikan sekolah dasar karena pembelajaran IPA melatih siswa untuk berpikir logis dan rasional serta pembelajaran IPA berhubungan dengan mencari tahu tentang alam secara sistematis (Murfiah, 2017:104). Dari uraian tersebut, pembelajaran IPA berhubungan dengan mencari tahu tentang alam berarti dapat dikatakan bahwa IPA merupakan pembelajaran yang melakukan suatu percobaan untuk mengetahui suatu objek yang berkaitan dengan alam.

Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa IPA merupakan sekumpulan pengetahuan tentang objek dan fenomena alam yang diperoleh dari hasil pemikiran dan penyelidikan yang dilakukan dengan metode observasi dan eksperimen atau percobaan yang dapat menumbuhkan sikap ilmiah seperti rasa ini tahu, jujur, kreatif, dan terbuka (Purnawati, 2014). Berdasarkan uraian diatas, IPA merupakan suatu mata pelajaran wajib yang harus diterapkan pada sekolah dasar, dimana mata pelajaran tersebut membahas segala sesuatu tentang objek dan fenomena alam yang diperoleh dari penyelidikan dengan cara mencari tahu menggunakan metode observasi, melakukan percobaan atau eksperimen yang dapat menumbuhkan sikap ilmiah.

Menurut Permendiknas No. 21 tahun 2016, standar isi mata pelajaran IPA untuk SD/MI yaitu IPA berhubungan dengan memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba. Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA yaitu IPA sebagai proses ilmiah dimana IPA menuntut proses yang dinamis dalam berfikir logis, mengamati, bereksperimen, menemukan maupun merumuskan berbagai konsep dan teori tentang alam (Susilawati, 2012). Rangkaian

proses yang dilakukan dalam kegiatan IPA disebut metode ilmiah. Dengan karakteristik tersebut maka dalam proses pembelajaran IPA siswa diharapkan dapat memiliki sikap ilmiah.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan di kelas V SD N 24 Palembang, guru pernah melakukan model pembelajaran yaitu model pembelajaran STAD. Namun, pada penerapan model pembelajaran STAD yang telah dilakukan oleh guru masih belum dapat menunjukkan standar pelajaran IPA dan karakteristik pembelajaran IPA.

Berdasarkan penjelasan di atas, guru belum dapat menciptakan pembelajaran yang dapat meningkatkan penguasaan siswa terhadap konsep-konsep IPA yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan dengan proses penemuan yang dilakukan oleh siswa terkait materi yang diajarkan oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran haruslah dilaksanakan dalam suasana yang kondusif dalam arti kegiatan pembelajaran yang dilakukan bersifat aktif, efektif, dan menyenangkan serta yang dapat menumbuhkan partisipasi dan aktivitas di dalam pemecahan suatu masalah sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya berdiskusi dan kuis.

Untuk menciptakan suasana belajar tersebut, salah satu peran guru yang sangat penting yaitu memilih model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar, pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membantu tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Jika tujuan pembelajaran tercapai maka akan mempengaruhi hasil belajar siswa itu sendiri.

Teori Brunner menyatakan bahwa siswa hendaknya belajar menemukan pengetahuannya sendiri, agar memperoleh pengalaman secara langsung dengan melakukan eksperimen untuk mencari pemecahan masalah (Trianto, 2014:38).

Menggunakan model *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah),

dapat membuat siswa berpikir kritis karena model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh-kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri (Hosnan, 2014:295).

Keunggulan lokal merupakan salah satu potensi yang ada di setiap daerah yang dapat dijadikan bahan ajar kontekstual yang menarik untuk siswa diajarkan di sekolah (Subijanto, 2015). Model *Problem Based Learning* pada penelitian ini akan berbasis keunggulan lokal Sumatera Selatan yang diterapkan pada pelajaran IPA. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan di kelas V SD N 24 Palembang, guru belum pernah mengkaitkan pembelajaran IPA dengan keunggulan lokal Sumatera Selatan, guru lebih larut pada penguasaan materi, sehingga sentuhan keunggulan lokal pada pembelajaran sering terabaikan.

Hal ini tidak sesuai dengan Pengelolaan Pendidikan berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 50 ayat 5 yang berisi tentang pemerintah kabupaten/kota mengelola pendidikan dasar dan pendidikan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal. Maka dari itu, model *Problem Based Learning* akan lebih efektif apabila dipadukan dengan mengkaitkan pembelajaran dengan keunggulan lokal Sumatera Selatan.

Pada model *Problem Based Learning* berbasis keunggulan lokal, siswa dapat mengetahui potensi apa saja yang terdapat di daerah tempat tinggalnya yaitu Sumatera Selatan, dimana dalam proses pembelajaran siswa akan memecahkan suatu masalah yang terjadi di lingkungannya dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Berdasarkan pemaparan tersebut

dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbasis keunggulan lokal Sumatera Selatan memberikan pengaruh positif pada siswa dan menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar IPA dapat menjadi lebih baik. Melakukan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran dan dipadukan dengan sentuhan lokal suatu daerah dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Hal ini di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnawati, dkk (2015) pada siswa kelas V SD Gugus Kompyang Sujana Denpasar Utara, yang melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran Sains berbasis budaya lokal. Hasil analisis data menunjukkan terdapat peningkatan terhadap hasil belajar IPA.

Berdasarkan uraian diatas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian eksperimen dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis Keunggulan Lokal Sumatera Selatan Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD N 24 Palembang”.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* berbasis keunggulan lokal Sumatera Selatan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 24 Palembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Quasi Experimental Design. dengan rancangan Nonequivalent Control Group Design. Variabel bebas (X) adalah penggunaan model *Problem Based Learning* berbasis Keunggulan Lokal Sumatera Selatan. Variabel terikat (Y) adalah hasil belajar siswa kelas V SD N 24 Palembang. Sampel pada penelitian ini pada kelas eksperimen berjumlah 32 siswa dan pada kelas kontrol berjumlah 34 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengambilan data penelitian dilakukan dari tanggal 11 Januari-26 Januari 2018 di SD Negeri 24 Palembang. Pretest kelas eksperimen dilakukan pukul 07.00 pada hari Kamis tanggal 11 Januari 2018 dan Pretest kelas kontrol dilakukan pukul 08.20 pada hari Kamis tanggal 11 Januari 2018. Perlakuan di kelas eksperimen dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbasis keunggulan lokal. Di kelas kontrol dilakukan pembelajaran sebanyak 3 kali pertemuan tanpa menggunakan model *Problem Based Learning* berbasis keunggulan lokal dengan materi mengenai kegiatan manusia yang mengubah permukaan bumi.

Hasil belajar yang dilihat pada penelitian ini yaitu hasil belajar kognitif. Sebelum diberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terlebih dahulu diberikan pretest. Hasil dari pretest kelas eksperimen dengan rata-rata 53,3. Sedangkan hasil pretest kelas kontrol dengan rata-rata 47,7. Setelah dilakukan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* di kelas eksperimen dan pembelajaran tanpa model *Problem Based Learning* di kelas kontrol diperoleh hasil posttest pembelajaran IPA pada kelas eksperimen dengan rata-rata nilai 75,25.

Sedangkan hasil *posttest* pembelajaran IPA kelas kontrol dengan rata-rata nilai 65,97. Hasil *posttest* dilihat dari rata-rata nilai, kelas eksperimen lebih besar dari hasil *posttest* kelas kontrol ($75,25 > 65,97$) dengan selisih nilai sebesar 9,28. Hal ini menunjukkan bahwa di kelas eksperimen memiliki rata-rata lebih besar dari kelas kontrol dikarenakan di kelas eksperimen menggunakan model *Problem Based Learning*.

Berdasarkan data hasil belajar *posttest* kelas eksperimen terdapat 8 siswa atau 25% yang mendapatkan hasil *posttest*

dengan predikat sangat baik, 16 siswa atau 50% yang mendapatkan hasil *posttest* dengan predikat baik, dan 8 siswa atau 25% yang mendapatkan hasil *posttest* dengan predikat cukup. Selain itu, hasil belajar *posttest* kelas kontrol terdapat 5 siswa atau 15% yang mendapatkan hasil *posttest* dengan predikat sangat baik, 3 siswa atau 9% yang mendapat hasil *posttest* dengan predikat baik, 20 siswa atau 59% yang mendapat hasil *posttest* dengan predikat cukup, dan 6 siswa atau 17% yang mendapat hasil *posttest* dengan predikat kurang.

Perbedaan hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dipengaruhi karena kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran yaitu model *Problem Based Learning* berbasis keunggulan lokal. Model *Problem Based Learning* lebih membuat siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran karena model *Problem Based Learning* berbasis keunggulan lokal membuat siswa aktif dalam melakukan proses pembelajaran, pada proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* siswa dapat menemukan pengetahuannya sendiri dengan melakukan percobaan.

Hal ini sesuai dengan karakteristik pelajaran IPA dimana pembelajaran IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia (Samatowa, 2011:3).

Nilai KKM di SD N 24 Palembang yaitu 65. Berdasarkan nilai KKM yang ditetapkan, hasil *posttest* di kelas eksperimen terdapat 29 siswa atau 90,63% yang nilainya diatas KKM sedangkan 3 siswa atau 9,37% yang nilainya dibawah KKM. Selain itu, hasil belajar kelas *posttest* di kelas kontrol terdapat 20 siswa atau 58,82% yang nilainya diatas KKM sedangkan 14 siswa atau 41,18% yang nilainya dibawah KKM. Dilihat dari nilai KKM kelas eksperimen

lebih banyak siswa yang mendapat nilai diatas KKM dibandingkan kelas kontrol.

Dari ketuntasan pada nilai posttest dapat disimpulkan bahwa di kelas eksperimen memiliki jumlah siswa yang lebih banyak mendapatkan nilai diatas KKM dibandingkan kelas kontrol karena pada kelas eksperimen menggunakan model *Problem Based Learning* dimana pada langkah pembelajarannya banyak proses tentang pemecahan masalah, pada kegiatan pembelajaran siswa memahami tahapan-tahapan dalam memecahkan masalah dan menemukan pengetahuannya sendiri hal ini selaras dengan teori Brunner yang menyatakan bahwa siswa hendaknya belajar menemukan pengetahuannya sendiri, agar memperoleh pengalaman secara langsung dengan melakukan eksperimen untuk mencari pemecahan masalah (Trianto, 2014:38).

Selaras dengan hal di atas Kurinasih dan Sani (2014:75) mengatakan *Problem Based Learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk memecahkan masalah dunia nyata (real world). Oleh karena itu siswa menjadi terlatih dalam kegiatan pembelajaran maupun mengerjakan soal yang berbasis masalah.

Rata-rata hasil observasi dari kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil observasi kelas kontrol. Pada kelas eksperimen hasil rata-rata observasi mencapai 75,61 dengan kriteria baik sedangkan pada kelas kontrol mencapai 61,79 dengan kriteria cukup. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa model *Problem Based Learning* berbasis keunggulan lokal dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah, mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, meningkatkan motivasi belajar

siswa, membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan dengan situasi baru (Kurniasih dan Sani, 2016:48).

Pengaruh model *Problem Based Learning* berbasis keunggulan lokal Sumatera Selatan dapat di lihat dari pengujian hipotesis berdasarkan nilai posttest. Namun sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data. Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak.

Jika data yang digunakan berdistribusi normal maka menggunakan uji statistik parametrik. Apabila distribusi tidak normal maka digunakan uji statistik nonparametrik. Penentuan kenormalan suatu distribusi data dapat dilakukan dengan menggunakan rumus kemiringan kurva. Syarat yang harus dipenuhi agar data berdistribusi normal adalah apabila nilai kemiringan kurva (km) memenuhi wilayah penerimaan $(-1) < km < (+1)$. Artinya, nilai km harus kurang dari -1 dan $+1$.

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai kemiringan kurva (km) Pretest pada kelas eksperimen 0,57 dan pada kelas kontrol $-0,25$. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, karena nilai km memenuhi wilayah penerimaan $(-1) < km < (+1)$. Serta, dapat dilihat pula bahwa nilai km Posttest pada kelas eksperimen 0,59 dan pada kelas kontrol $-0,03$. Hal ini pun menunjukkan bahwa data Posttest berdistribusi normal, karna nilai km memenuhi wilayah penerimaan $(-1) < km < (+1)$.

Hasil uji homogenitas dengan menggunakan uji Fisher yaitu uji varians terbesar dibagi varians terkecil. Hasil uji homogenitas data pretest di dapat $F_{hitung} 1,6679 < F_{tabel} 1,7993$ dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data memiliki varians yang sama atau homogen. Uji homogenitas data posttest $F_{hitung} 1,0341 <$

$t_{tabel} = 1,7993$, dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data memiliki variansi yang sama atau homogen.

Dari hasil perhitungan uji-t menunjukkan bahwa data yang diperoleh $t_{hitung} = 3,65$ dan harga t tabel untuk taraf kesalahan 5% pada tabel distribusi diperoleh $t_{tabel} = 1,669$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ untuk kesalahan 5% ($3,65 > 1,669$) maka H_0 ditolak H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dengan diterapkannya model *Problem Based Learning* berbasis keunggulan lokal Sumatera Selatan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD N 24 Palembang. Hal ini terlihat adanya perbedaan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Model *Problem Based Learning* yang berbasis keunggulan lokal Sumatera Selatan dapat meningkatkan pengetahuan siswa terhadap keunggulan lokal yang ada di tempat tinggalnya terutama dalam mengatasi atau mencegah kerusakan alam dilingkungannya yang sesuai dengan materi yang diajarkan mengenai kegiatan manusia yang mengubah permukaan bumi.

Model *Problem Based Learning* yang di padukan dengan keunggulan lokal suatu daerah dapat membuat anak tidak asing dengan daerahnya sendiri dan paham tentang keunggulan, nilai-nilai dan budaya daerahnya serta dapat melestarikan tempat mereka tinggal. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wasino (dalam Subijanto, 2015) yaitu siswa mampu mengelola sumber daya, terlibat dalam pelayanan/jasa atau kegiatan lain yang berkaitan dengan keunggulan lokal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septrima Lisanti (2017). Hasil dari penelitian Septrima menunjukkan terdapat pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V. Selanjutnya, penelitian dengan menggunakan model pembelajaran berbasis keunggulan

lokal pernah dilakukan oleh Purnawati, dkk (2015). Hasil dari penelitian ini terdapat pengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus Kompyang Sujana Denpasar Utara.

Dilihat dari beberapa hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran berbasis keunggulan lokal yang sudah dilakukan, perbedaannya pada penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan penggunaan model *Problem Based Learning* berbasis keunggulan lokal Sumatera Selatan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 24 Palembang. Jadi, dapat disimpulkan penelitian ini terdapat pengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbasis keunggulan lokal Sumatera Selatan.

SIMPULAN

Berdasarkan data pretest dan posttest terlihat bahwa nilai rata-rata pretest dan posttest kelas eksperimen berbeda dengan nilai rata-rata pretest dan posttest kelas kontrol. Nilai rata-rata pretest dan posttest kelas eksperimen yaitu 53,3 dan 75,25 sedangkan nilai rata-rata pretest dan posttest kelas kontrol yaitu 47,7 dan 65,97. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh harga $T_{hitung} = 3,65$ sedangkan $t_{tabel} = 1,669$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* berbasis keunggulan lokal Sumatera Selatan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD N 24 Palembang. Peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan antara lain guru sebaiknya menerapkan model-model pembelajaran yang cocok pada pembelajaran IPA terutama pada pembelajaran pemecahan masalah dalam IPA. Lebih khususnya menerapkan model *Problem Based Learning*.

Bagi peneliti sebaiknya dapat melakukan penelitian selanjutnya dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dan dapat digunakan pada materi yang berbeda dalam pembelajaran lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Lisanti, Septrima. (2017). *Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Materi Keliling dan Luas Lingkaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 6 Palembang*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Murfiah, Uum. (2017). *Pembelajaran Terpadu Teori dan Praktik Terbaik Di Sekolah*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Purnawati, L.A, dkk. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Sains Berbasis Budaya Lokal Berbantuan Media Realita Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Gugus Kompyang Sujana*. E-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. 2(1).
- Samatowa, Usman. (2011). *Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Subijanto. (2015). *Kebijakan Program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Pekalongan*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. 21(2):118.
- Susilawati. (2012). *Karakter Relegius Pembelajaran IPA*. XVII(1):103.
- Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang Pengelolaan Pendidikan Bab XIV Pasal 50 Ayat 5.